**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Di manapun di dunia ini terdapat masyarakat, dan disana pula terdapat pendidikan. Meskipun pendidikan merupakan suatu gejala yang umum dalam setiap kehidupan masyarakat, namun perbedaan filsafat dan pandangan hidup yang dianut oleh masing-masing bangsa atau masyarakat menyebabkan adanya perbedaan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Berdasarkan makna pendidikan di atas maka terdapat beberapa hal yang sangat penting yang perlu kita kritisi dari konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut yang pertama yaitu pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, hal ini berarti proses pendidikan di sekolah adalah proses yang bertujuan, sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan siswa harus diarahkan pada pencapaian tujuan, di mana seorang guru harus mampu membuat perencanaan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan tersebut. Kemudian, yang kedua proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak. Dan yang ketiga, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi kepada siswa. Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi anak didik. Dengan demikian, anak harus dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan memiliki potensi. Tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, bukan menjejali dengan materi pelajaran yang guru ketahui tetapi bagaimana membuat anak mampu menemukan materi yang dipelajarinya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna mengingat anak mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya itu.

Pelaksanaan pendidikan di sekolah belum sesuai dengan harapan di atas, di mana proses pembelajaran yang dikembangkan guru dewasa ini masih bersifat konvensional, di mana proses pendidikan yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang salah satunya adalah mengembangkan potensi anak didik belum terlaksana secara optimal. Bagaimanapun bagus dan idealnya suatu kurikulum yang dibuat, pada akhirnya keberhasilannya sangat tergantung kepada pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Pembelajaran IPA (Sains) di SD mengacu pada kurikulum yang sudah diprogram dan digunakan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sains berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga Sains bukan hanya penguasaan kumpulan berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja akan tetapi merupakan suatu penemuan. Proses pembelajaran Sains yang diharapkan adalah dapat mengembangkan keterampilan proses, sikap ilmiah siswa sehingga siswa dapat memahami konsep yang diajarkan.

Pelajaran IPA (Sains) dapat membekali diri siswa secara positif dan kreatif sehingga dapat mengembangkan sikap dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi bekal dalam mempersiapkan diri menghadapi era globalisasi dan kemajuan IPTEK yang semakin berkembang. Hal ini sesuai dengan fungsi pelajaran IPA dalam Kurikulum Pendidikan yaitu:

1. Memberikan pengetahuan tentang berbagai jenis dan berbagai lingkungan alam dan lingkungan buatan dalam kaitannya dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari.
2. Mengembangkan keterampilan proses.
3. Mengembangkan wawasan, sikap dan nilai yang berguna bagi siswa untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari.
4. Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan keterkaitan yang saling mempengaruhi antara kemajuan IPA dan teknologi dengan keadaan lingkungan dan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari.
5. Mengembangkan kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

IPA sebagai ilmu pengetahuan yang dapat bersifat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya harus dikuasai dalam bentuk (konsep, teori, fakta, hukum), tetapi juga dalam bentuk langkah-langkah atau proses kerja ilmiah, sehingga dapat memudahkan siswa memahami konsep pembelajaran.

Tujuan utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Sains) adalah agar siswa memahami konsep-konsep IPA (Sains) secara sederhana dan mampu menggunakan metode ilmiah, bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan pencipta alam (Depdikbud, 1997: 2).

Pembelajaran Sains memiliki fungsi yang fundamental dalam menimbulkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka pembelajaran Sains perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif yaitu melalui proses dan sikap ilmiah.

Masalah umum yang dihadapi oleh sebagian besar guru dewasa ini adalah kurangnya kemauan dan kemampuan untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang non-konvensional yang dapat membangkitkan gairah belajar, dan mengembangkan seluruh potensi anak didik.

Sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi siswa kelas IV SD Negeri Tanjung 1 Kabupaten Karawang, dalam mempelajari materi penggolongan dan daur hidup hewan maka dalam penelitian akan diterapkan pendekatan Kontekstual. Dimana pada materi ini diperlukan suatu konsep yang sudah ada pada diri anak, sehingga konsep-konsep yang anak miliki tentang penggolongan hewan itu akan berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Anak memiliki pengetahuan tentang penggolongan hewan itu berdasarkan apa yang anak pernah lihat dan alami, untuk dapat menemukan materinya sendiri, untuk itu diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak. Untuk itu peneliti akan menggunakan pendekatan Kontekstual dalam penelitian ini. Pendekatan Kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2005).

Menurut pandangan Piaget tentang bagaimana sebenarnya pengetahuan itu terbentuk dalam struktur kognitif anak, sangat berpengaruh terhadap beberapa pendekatan pembelajaran, diantaranya pendekatan pembelajaran kontekstual. Menurut pendekatan pembelajaran kontekstual, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain, tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan demikian akan mudah dilupakan oleh siswa dan tidak fungsional. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran Kontekstual tersebut, maka dalam penelitian ini akan mengambil permasalahan mengenai penggunaan pendekatan kontekstual tentang penggolongan dan daur hidup hewan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran sains dikelas IV sekolah dasar.

Pada saat guru mengajarkan materi pembelajaran Sains di Sekolah Dasar dengan menggunakan pendekatan yang konvesional maka dapat dilihat bahwa hasil atau prestasi belajar siswa di kelas IV SD Negeri Tanjung 1 Kabupaten Karawang, dengan jumlah siswa 21 orang yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan, masih banyak yang dibawah KKM yaitu sebanyak 10 siswa dengan rata-rata mendapat nilai 60. KKM pada mata pelajaran Sains ini ditentukan sebesar 65. Hal ini perlu mendapatkan respon yang sangat besar oleh guru untuk melakukan suatu perubahan dengan menggunakan suatu pendekatan baru yang mampu menarik minat belajar siswa, dimana diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang tidak membuat siswa jenuh dengan menerapkan pendekatan yang memadupadankan berbagai model pembelajaran. Untuk itu peneliti menggunakan pendekatan kontekstual pada materi penggolongan dan daur hidup hewan, untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian ini adalah : **“Bagaimanakah penggunaan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Sains tentang penggolongan dan daur hidup hewan?”**

Dari masalah di atas dijabarkan lagi dalam sub pertanyaan yang akan menjadi fokus penelitian diantaranya:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dalam bentuk RPP melalui penggunaan pendekatan Kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Sains tentang penggolongan dan daur hidup hewan di kelas IV SD Negeri Tanjung 1 Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran penggunaan pendekatan Kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Sains tentang penggolongan dan daur hidup hewan di kelas IV SD Negeri Tanjung 1 Kabupaten Karawang?
3. Bagaimana penggunaan pendekatan Kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Sains tentang penggolongan dan daur hidup hewan di kelas IV SD Negeri Tanjung 1 Kabupaten Karawang?
4. **Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Sains melalui penggunaan pendekatan Kontekstual.

Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Meningkatkan perencanaan pembelajaran Sains dengan menggunakan pendekatan Kontekstual.
2. Meningkatkan pelaksanaan pembelajaran Sains melalui penggunaan pendekatan Kontekstual.
3. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Sains melalui penggunaan pendekatan Kontekstual.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi para ilmuwan, penulis dan guru tentang penggunaan pendekatan Kontekstual pada pembelajaran Sains.

Adapun manfaat praktisnya adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa

Diharapkan siswa dapat memperoleh pembelajaran Sains yang lebih menarik, dan diharapkan dapat memberikan pengalaman kepada siswa bahwa belajar Sains itu tidak sulit sehingga tumbuh minat siswa untuk belajar Sains khususnya tentang penggolongan dan daur hidup hewan.

1. Bagi guru

Guru lebih termotivasi berpikir kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran, guru juga dapat mengetahui bagaimana menggunakan metode/pendekatan, teknik, media, atau yang cocok untuk sebuah pembelajaran.

1. Bagi sekolah

Memberikan kontribusi yang baik bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja guru, kualitas pembelajaran, mutu sekolah dan kualitas kelulusan. Sebagai standar keberhasilan yang dicapai serta menunjukkan mutu bagi sekolah tersebut.

1. **Definisi Operasional**

Penjelasan istilah digunakan agar diperoleh persamaan persepsi dan menghindari penafsiran yang keliru mengenai penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini penjelasan-penjelasan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Pendekatan pembelajaran Kontekstual

Kata kontekstual *(contextual)* berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks)” (KUBI, 2002: 519 dalam http//www. Padepokan ilmu.co.cc/2010/01/co). Sehingga *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Secara umum *contextual* mengandung arti : Yang berkenaan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks, yang membawa maksud, makna, dan kepentingan.

Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2005).

Sementara Blanchard (2001: 1), Berns dan Erickson (2001: 2) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerjaan.

1. Pengertian Sains (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA biasa juga disebut dengan Sains. IPA dapat pula disebut dengan ilmu yang mempelajari ilmu kealaman atau yang mempelajari tentang alam. (Poedijadi, 2001: 3)

Sedangkan di dalam KTSP (2006: 124) dijelaskan bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

1. Belajar

Menurut Gagne 1977 (dalam Kokom Komalasari, 2010: 2) mendefinisikan belajar suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja) Sedangkan menurut Sunaryo (1989: 1) belajar merupakan suatu kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

1. Hasil Belajar

Hasil belajar atau achivement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Kingsley (dalam Deni Kurniawan, 2011: 13) membedakan hasil belajar siswa (individu) menjadi tiga jenis yaitu: 1) keterampilan dan kebiasaan, 2) pengetahuan dan pengertian, 3) sikap dan cita-cita. Setiap golongan bisa diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah (Sudjana, 1989: 45).

Menurut Bloom et al. (dalam Deni Kurniawan, 2011: 13) membagi hasil belajar secara garis besar ke dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil nilai afektif tampak pada siswa pada berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotor yakni gerak refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perseptual dan keharmonisan atau ketepatan.

Hasil belajar yang dikemukakan sebenarnya tidak berdiri sendiri melainkan saling berhubungan jika tingkat kognisinya berubah maka secara bersamaan akan berubah pula tingkah lakunya.

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, hipotesis tindakannya adalah **Penggunaan Pendekatan Kontekstual Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sains Tentang Penggolongan Dan Daur Hidup Hewan Kelas IV SDN Tanjung 1 Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang.**

Untuk mengetahui hasilnya maka, penulis akan melakukan suatu kegiatan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK).